

Dampak Lama Bekerja dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Vicarious Trauma Relawan Lalu Lintas di Kota Malang

Indah Dwi Pratiwi¹, Edi Purwanto², Arnes Shela³, Nur 'Aini⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁴Instalasi Gawat Darurat, Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Malang, Indonesia

Email: ¹pratiwi_indah@umm.ac.id, ²purwa_edi@umm.ac.id, ³nuraini9332@gmail.com

Abstrak

Vicarious trauma (VT) atau stres traumatis sekunder merupakan masalah psikologis yang kian mendesak untuk diteliti, terutama pada relawan lalu lintas jalan raya sebagai first responder dalam kecelakaan dan situasi darurat. Tingginya frekuensi paparan mereka terhadap peristiwa traumatis berpotensi memicu gangguan psikologis serius, namun minimnya literatur dan upaya pencegahan menjadikan riset ini penting dan mendesak. Tanpa intervensi berbasis bukti, dampak VT dapat mengganggu kesehatan mental relawan sekaligus mengurangi efektivitas layanan darurat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *vicarious trauma* dengan lama bekerja dan pelatihan pertolongan pada kecelakaan pada relawan lalu lintas di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, dengan fokus pada relawan dari Komunitas Relawan Lalu Lintas Kota Malang. Responden dalam penelitian ini adalah 62 relawan lalu lintas yang tergabung dalam dua komunitas relawan lalu lintas di Kota Malang. Instrumen penelitian ini menggunakan *Vicarious Trauma Scale* (VTS). Hasil analisis korelasi *Spearman-Rho* menunjukkan hubungan yang signifikan antara lama bekerja dan *vicarious trauma* ($\rho = -0.291$, $p = 0.022$). Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan pertolongan pertama dan *vicarious trauma* ($\rho = 0.213$, $p = 0.097$). Beban kerja yang berat dan paparan berulang terhadap trauma meningkatkan risiko *vicarious trauma*, terutama ketika tidak ada dukungan organisasi yang memadai. Meskipun pelatihan pertolongan pertama sendiri tidak secara signifikan mempengaruhi *vicarious trauma*, paparan kerja yang lebih lama mungkin dapat mengurangi dampaknya. Penting untuk memperkuat sistem dukungan psikososial dan mengadopsi kebijakan organisasi yang berorientasi pada pemahaman trauma guna melindungi kesejahteraan para relawan.

Kata Kunci: *Relawan Lalu Lintas, Stres Traumatis Sekunder, Vicarious Trauma*

Abstract

Vicarious Trauma (VT), also known as secondary traumatic stress, is an increasingly urgent psychological issue that demands further research, particularly among traffic volunteers who serve as first responders in accidents and emergency situations. Their frequent exposure to traumatic events poses a significant risk of severe psychological distress. However, the scarcity of literature and preventive measures underscores the critical and timely need for this research. Without evidence-based interventions, the effects of VT may not only compromise the mental well-being of volunteers but also diminish the overall effectiveness of emergency services in society. This research underscores an important yet often overlooked aspect of trauma exposure and highlights the requirements for stronger mental health support systems to enhance the sustainability and effectiveness of these volunteers. We used a cross-sectional analytical design, focusing on volunteers from the Malang City Traffic Volunteer Community. A total of 62 respondents were include in this study, and we assessed vicarious trauma using the Vicarious Trauma Scale (VTS). Our Spearman-Rho correlation analysis showed a significant inverse relationship between work experience and vicarious trauma ($\rho = -0.291$, $p = 0.022$), indicating that more experience might help lessen the effects of vicarious trauma. However, we did not find a significant correlation between first-aid training and vicarious trauma ($\rho = 0.213$, $p = 0.097$). A heavy workload and repeated exposure to trauma heightened the risk of vicarious trauma, especially when there was a lack of adequate organizational support. While first-aid training by itself does not significantly affect vicarious trauma, having more prolonged work exposure might lessen its impact. It is essential to strengthen psychosocial support systems and adopt trauma-informed organizational policies to protect the well-being of volunteers.

Keywords: *Secondary Traumatic Stress, Traffic Volunteers, Vicarious Trauma*

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas tetap menjadi penyebab utama kematian dan cedera di seluruh dunia, dengan sekitar 1,35 juta kematian setiap tahunnya dan jutaan lainnya mengalami disabilitas (WHO, 2018). Relawan lalu lintas di seluruh dunia merupakan orang yang pertama dan mempunyai peran penting, memberikan bantuan langsung di lokasi pada korban. Meskipun sangat berperan dalam menyelamatkan nyawa, relawan ini sering kali terpapar pada peristiwa traumatis yang berdampak mendalam secara psikologis. *Vicarious trauma* (VT)—merupakan dampak emosional dari paparan tidak langsung terhadap trauma orang lain—hal ini mempengaruhi para profesi Kesehatan dan relawan lalu lintas yang terlibat dalam perawatan korban (Goldstein & Alesbury, 2021). Gejalanya mirip dengan PTSD, termasuk pikiran yang mengganggu, kewaspadaan berlebihan, dan mati rasa emosional. Bagi relawan lalu lintas, paparan berulang terhadap cedera parah dan kematian dapat menimbulkan tekanan yang signifikan.

Hubungan antara lama bekerja dan *vicarious trauma* bersifat kompleks. Paparan jangka panjang dapat meningkatkan ketahanan melalui mekanisme koping adaptif (Rowe et al., 2022), namun sistem dukungan yang tidak memadai justru dapat memperburuk stres traumatik sekunder (Cosden et al., 2016). Hal ini menegaskan perlunya penelitian mengenai bagaimana pelatihan pertolongan pertama dan durasi kerja di lapangan dalam perkembangan *vicarious trauma*, sehingga dapat menginformasikan intervensi yang tepat sasaran untuk kelompok rentan ini. Kemampuan memahami mitigasi *vicarious trauma* sangat penting bagi para profesi Kesehatan dan relawan yang bekerja dengan penyintas trauma, karena hal ini berdampak signifikan pada kesejahteraan pribadi dan profesional (Mishori et al., 2014). Strategi efektif meliputi langkah-langkah perlindungan diri, dan praktik perawatan diri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relawan bencana sangat rentan terhadap *vicarious trauma* karena seringnya paparan terhadap kondisi krisis (Rowe et al., 2022). Sementara studi sebelumnya lebih banyak menyoroti tenaga kesehatan mental, analisis ini secara khusus meneliti relawan kecelakaan lalu lintas.

Di Indonesia, banyak organisasi relawan—termasuk Palang Merah Indonesia (PMI), Aksi Cepat Tanggap (ACT), dan komunitas pengemudi ojek daring seperti Kajokl Indonesia—yang menyediakan bantuan darurat di pinggir jalan (Atmojo et al., 2023). Meskipun peran mereka sangat penting, data komprehensif mengenai relawan-relawan ini masih terbatas. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas, terutama yang melibatkan pengendara sepeda motor (Herlianita et al., 2020), menegaskan kebutuhan akan intervensi *vicarious trauma*. Studi lain di Turki menunjukkan bahwa baik relawan pemula maupun yang berpengalaman mengalami *vicarious trauma*, meskipun mekanisme koping mereka berbeda (Tunç Aksan et al., 2022). Penelitian terhadap relawan pencarian dan penyelamatan mengungkap reaksi stres akut, termasuk hiperaktivasi dan gejala panik setelah misi (KÖSE, 2023). Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan psikologis berkelanjutan dan dukungan untuk menjaga keterlibatan relawan dalam lingkungan yang penuh tekanan.

Penelitian ini mengeksplorasi efek psikologis penting namun kurang diteliti dari *vicarious trauma* pada relawan kecelakaan lalu lintas—kelompok yang sering terpapar insiden traumatis seperti kecelakaan jalan raya namun sering diabaikan dalam studi trauma. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang fokus pada penanggap pertama profesional atau tenaga kesehatan, studi ini secara unik mengkaji bagaimana relawan non-profesional menghadapi paparan berulang terhadap kejadian traumatis. Aspek kunci dari penelitian ini adalah penyelidikan ketahanan psikologis sebagai faktor pelindung, dengan menganalisis bagaimana ketahanan mental relawan memengaruhi kemampuan mereka menahan *vicarious trauma*. Selain itu, studi ini memperkenalkan variabel baru dengan menilai apakah pelatihan pertolongan pertama dapat mengurangi dampak trauma, sebuah faktor yang jarang diperhatikan dalam literatur yang ada. Dengan memfokuskan pada insiden terkait lalu lintas, penelitian ini memberikan wawasan kontekstual yang berbeda dari studi respons bencana atau setting klinis. Penelitian ini mengisi kekosongan penting dengan menyoroti tantangan psikologis yang dihadapi relawan serta menawarkan implikasi praktis untuk program pelatihan dan dukungan kesehatan mental yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan lama bekerja dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan *vicarious trauma* (VT) di kalangan relawan kecelakaan lalu lintas di Malang, Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan analitik *cross sectional*, dengan jumlah sampel adalah 62 anggota komunitas relawan lalu lintas di Malang, yang menggunakan teknik total sampling. Variabel dependen adalah *vicarious trauma*, sedangkan variabel independennya terdiri dari lama bekerja dan pengalaman mengikuti pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Vicarious trauma diukur menggunakan *Vicarious Trauma Scale* (VTS), sebuah instrumen *self-report* yang sudah valid dan reliabel dengan total 30 item pernyataan yang dikembangkan oleh (Vrklevski & Franklin, 2008). Pada penelitian ini peneliti menggunakan content validity sebagai alat untuk menguji pada kuesioner VTS dengan menggunakan dua orang ahli yang terdiri dari dosen ahli pada departemen kegawatdaruratan dan seorang perawat ahli pada bidang kegawatdaruratan. Hasil dari telaah kedua ahli didapatkan nilai I-CVI setidaknya 0,80 untuk diterima. Instrumen ini menilai dampak psikologis dari paparan trauma tidak langsung pada relawan lalu lintas. Responden melakukan penilaian pada setiap item dengan menggunakan 5- poin skala Likert (1 = Tidak Pernah hingga 5 = Sangat Sering) berdasarkan pengalaman mereka selama 30 hari terakhir. Skor total dihitung dengan menjumlahkan skor jawaban responden, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *vicarious trauma* yang lebih besar. Rentang skor total VTS adalah 30 (minimal) hingga 150 (maksimal), dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keparahan *vicarious trauma* yang lebih besar. Meskipun skala ini memungkinkan analisis subskala untuk mengidentifikasi area dampak spesifik, instrumen ini berfungsi sebagai alat penilaian mandiri dan bukan sebagai alat diagnosis klinis. Pendekatan metodologis ini memungkinkan evaluasi sistematis terhadap pola perkembangan *vicarious trauma* diantara relawan penanggulangan bencana dengan mempertimbangkan faktor pengalaman dan pelatihan utama. Data yang terkumpul dilakukan analisa korelasi *Spearman-Rho* dengan taraf signifikasi diatur pada 0.05.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Muhammadiyah Malang dengan Nomor E.5.a/39/KEPK-UMM/V/2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 62 relawan lalu lintas dari dua komunitas relawan lalu lintas di Kota Malang, diantaranya adalah *SatKom RJT (Ready Just Target)* dan *Estehangat*. Sebagian besar responden (56,5%) berusia antara 25–59 tahun, diikuti oleh mereka yang berusia 20–24 tahun (38,7%); hal ini mencerminkan demografi yang didominasi oleh dewasa muda hingga dewasa tengah. Temuan ini sejalan dengan temuan Francis & Jones, yang melaporkan distribusi usia serupa di antara relawan di Australia, menunjukkan bahwa individu dalam kelompok usia produktif lebih cenderung terlibat dalam layanan masyarakat (Francis & Jones, 2012).

Responden laki-laki mendominasi sekitar 80,6% dari total responden, menunjukkan ketimpangan gender dalam relawan lalu lintas tanggap darurat, sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang relawan lalu lintas bencana (Hendriati et al., 2024). Sebagian besar responden (92,9%) telah mengikuti pelatihan tanggap darurat, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman sebelumnya dalam menangani situasi krisis. Temuan ini mendukung penelitian Larsson dkk., yang menekankan bahwa pelatihan pertolongan pertama meningkatkan kesiapan dan efisiensi tanggapan relawan lalu lintas dalam kecelakaan lalu lintas dan keadaan darurat. Terkait dengan lama bekerja relawan lalu lintas, 59,7% diantaranya memiliki pengalaman kerja kurang dari lima tahun, 35,5% dari total 62 responden memiliki lama kerja 5–10 tahun, dan hanya 4,8% yang telah bertugas lebih dari satu dekade (Larsson et al., 2002). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar relawan lalu lintas relatif baru.

Penelitian ini menganalisis korelasi antara *vicarious trauma* (VT) dan lama bekerja maupun pelatihan pertolongan pertama di kalangan relawan lalu lintas. Analisis Spearman's Rho menunjukkan korelasi negatif yang signifikan secara statistik antara lama bekerja dan *vicarious trauma* ($\rho = -0.291$, $p = 0.022$), menunjukkan bahwa durasi kerja yang lebih lama terkait dengan tingkat *vicarious trauma* yang lebih rendah (Tabel 2).

Tabel 1 Karakteristik responden (N=62)

Karakteristik	n (%)
Usia (dalam tahun)	
15 – 19	2 (3.2)
20 – 24	24 (38.7)
25 – 59	35 (56.5)
60 – 74	1 (1.6)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	50 (80.6)
Perempuan	12 (19.4)
Pelatihan P3K	
Ya	39 (92.9)
Tidak	23 (37.1)
Lama bekerja sebagai relawan lalu lintas	
< 5 tahun	37 (59.7)
5 – 10 tahun	22 (35.5)
>10 tahun	3 (4.8)

Sumber data: Data Primer (2024)

Tabel 2 Korelasi antar variabel

Variabel	Correlation Coefficient	p-value
<i>Vicarious Trauma</i> Lama bekerja sebagai relawan lalu lintas	-.291	0.022
<i>Trauma</i> Pelatihan P3K	.213	0.097

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja relawan yang panjang dapat mengurangi kerentanan terhadap *vicarious trauma*, kemungkinan karena mekanisme koping yang berkembang dan adaptasi terhadap paparan trauma. Kekuatan korelasi yang lemah ($\rho = -0.291$) menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang berkontribusi perlu diteliti lebih lanjut. Berpartisipasi dalam tanggap darurat kecelakaan lalu lintas melibatkan navigasi lanskap emosional yang kompleks, meliputi penderitaan, harapan, dan tantangan profesional. Beban kasus yang tinggi dan kesempatan pemulihan yang terbatas dapat memperburuk risiko *vicarious trauma* (Hernandez-Wolfe et al., 2015; Isobel & Thomas, 2022; Méndez-Fernández et al., 2022) bahkan di kalangan relawan lalu lintas yang berpengalaman.

Tabel 2 menunjukkan korelasi positif yang tidak signifikan antara pelatihan pertolongan pertama dan trauma *vicarious* ($\rho = 0.213$, $p = 0.097$). Meskipun ada tren yang menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih banyak mungkin terkait lemah dengan tingkat *vicarious trauma* yang lebih tinggi, dimana hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan saja tidak secara signifikan mempengaruhi kerentanan terhadap *vicarious trauma*, dengan faktor lain seperti dukungan sosial, lama bekerja, atau mekanisme koping individu kemungkinan memainkan peran yang lebih penting (Ashley-Binge & Cousins, 2020). Leys dkk. juga menemukan bahwa individu dengan tingkat ketahanan yang lebih tinggi mengalami kecemasan dan depresi yang lebih rendah setelah terpapar pengalaman traumatis orang lain. Selain itu, individu yang tangguh menunjukkan pemulihan emosional yang lebih besar, menunjukkan bahwa ketahanan berperan sebagai pelindung terhadap efek negatif trauma sekunder (Leys et al., 2021).

Dalam penelitian ini juga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara lama bekerja dan *vicarious trauma* ($\rho = -0.291$, $p = 0.022$), menunjukkan bahwa relawan lalu lintas veteran menunjukkan ketahanan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan temuan Larsson et al. (2002), yang dalam studi berskala besar di Swedia menemukan bahwa relawan lalu lintas yang terlatih dapat menerapkan keterampilan pertolongan pertama secara efektif dalam 20% kasus kecelakaan, meskipun ketidaksetaraan gender dalam partisipasi tetap ada. Temuan ini menyiratkan bahwa pengalaman yang terakumulasi dalam peran yang terpapar trauma dapat berkontribusi pada peningkatan ketahanan psikologis, mungkin karena pengembangan mekanisme koping yang efektif, peningkatan keterampilan regulasi emosi, dan familiaritas yang lebih besar dalam mengelola situasi yang menegangkan seiring

waktu. Namun, Larsson dkk. juga mencatat ketidakseimbangan gender yang persisten dalam partisipasi relawan lalu lintas, dengan laki-laki lebih dominan dalam peran tanggap darurat—tren yang serupa diamati dalam studi ini, di mana relawan lalu lintas laki-laki 80,6% responden. Ketidakseimbangan gender ini mungkin mencerminkan pola sosial yang lebih luas dalam relawan lalu lintas dan tanggap darurat, di mana norma budaya dan tuntutan fisik atau emosional yang dirasakan memengaruhi tingkat partisipasi.

Hubungan terbalik antara lama bekerja dan vicarious trauma mendukung gagasan bahwa paparan berkepanjangan terhadap trauma, ketika dipadukan dengan dukungan yang tepat dan pengalaman, tidak selalu menyebabkan gangguan yang lebih besar, melainkan dapat memfasilitasi adaptasi. Fenomena ini sering disebut sebagai "pertumbuhan pasca-trauma" atau "ketahanan yang terlatih". Relawan yang telah lama berkecimpung cenderung mengembangkan mekanisme koping yang lebih canggih, baik secara intuitif maupun melalui pelatihan informal. Mereka belajar untuk mengelola batasan emosional mereka, mengidentifikasi pemicu stres, dan memisahkan narasi trauma klien dari kehidupan pribadi mereka. Proses ini mirip dengan membangun kekebalan; paparan yang terkontrol dan berulang, dalam konteks yang suportif, justru dapat memperkuat kapasitas psikologis individu untuk menghadapi kesulitan. Namun, kekuatan korelasi yang moderat ($\rho = -0,291$) menunjukkan bahwa faktor lain—seperti dukungan organisasi, jaringan rekan kerja, ciri kepribadian individu, dan akses ke sumber daya kesehatan mental—juga kemungkinan besar memainkan peran krusial dalam mengurangi vicarious trauma. Lama kerja hanyalah satu bagian dari teka-teki yang kompleks. Seorang relawan baru dengan dukungan supervisor yang luar biasa dan budaya organisasi yang sehat mungkin memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan seorang veteran yang bekerja dalam lingkungan yang terisolasi dan penuh tekanan tanpa pengakuan.

Dukungan organisasi merupakan penopang utama. Ini mencakup kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan tentang manajemen stres traumatis sekunder, supervisi klinis yang teratur, serta jaminan bahwa beban kerja relawan adalah wajar dan mereka memiliki waktu pemulihan yang cukup. Tanpa struktur ini, paparan berkepanjangan justru berisiko menyebabkan kelelahan emosional (burnout) dan kompasio fatigue. Demikian pula, jaringan rekan kerja yang solid menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan validasi emosional, yang mengurangi perasaan terisolasi. Sementara itu, ciri kepribadian individu seperti optimisme, rasa berdaya, dan kemampuan regulasi emosi berfungsi sebagai penyangga alami. Akses ke sumber daya kesehatan mental, seperti konseling gratis yang kerahasiaannya terjamin, memberikan jalur formal untuk pemrosesan trauma tanpa rasa takut dihakimi.

Oleh karena itu, penelitian masa depan sebaiknya mengeksplorasi variabel-variabel tambahan ini secara lebih mendalam untuk memahami strategi pembangunan ketahanan bagi relawan yang terpapar trauma. Pendekatan longitudinal yang mengamati interaksi antara faktor individu dan lingkungan kerja akan sangat berharga. Tujuannya adalah untuk mengembangkan model intervensi yang holistik, yang tidak hanya mengandalkan "ketahanan alami" dari pengalaman, tetapi secara aktif membangun sistem yang mendukung kesejahteraan jangka panjang setiap relawan, baik yang baru maupun yang sudah senior. Pada akhirnya, ketahanan bukanlah sifat bawaan, tetapi keterampilan yang dapat dibentuk dan lingkungan yang harus diciptakan.

Kounenou dkk. juga menemukan dalam studi mereka di Yunani bahwa paparan berulang terhadap narasi trauma klien dapat menyebabkan *vicarious trauma*, yang ditandai dengan gejala serupa PTSD, sementara stres kerja kronis berkontribusi pada burnout, yang diperparah oleh sistem kesehatan mental Yunani yang kurang sumber daya (Kounenou et al., 2023). Studi oleh Kounenou dkk. (2023) memberikan wawasan kritis tentang beban psikologis akibat paparan berulang terhadap narasi trauma, terutama dalam konteks Yunani di mana tantangan sistemik memperparah efek ini. Penelitian mereka menemukan bahwa profesi kesehatan yang sering berinteraksi dengan pengalaman traumatis klien—seperti terapis, pekerja sosial, dan petugas darurat—rentan mengalami fenomena ini. Hal ini terjadi karena keterlibatan empati yang berkepanjangan dengan korban trauma dapat menyebabkan degradasi bertahap kesejahteraan psikologis sang penolong, karena mereka menyerap narasi yang mengganggu. Temuan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi organisasional, seperti kebijakan tempat kerja yang peka terhadap trauma, debriefing psikologis rutin, dan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan mental bagi para penolong itu sendiri. Selain itu, studi ini menyarankan bahwa dalam

lingkungan dengan sumber daya terbatas seperti Yunani, jaringan dukungan sesama dan pelatihan ketahanan dapat berfungsi sebagai pelindung vital terhadap stres kumulatif dari pekerjaan trauma. Dengan mengatasi faktor individu dan sistemik, organisasi dapat melindungi pekerja mereka dari dampak merugikan trauma vicarious dan kelelahan (Kounenou et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Lama kerja menjadi relawan lalu lintas secara signifikan berkorelasi dengan tingkat *vicarious trauma* (VT) yang lebih rendah, dimana hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan ketahanan. Namun, pelatihan pertolongan pertama tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap tingkat *vicarious trauma*, menunjukkan bahwa faktor lain seperti dukungan sosial atau strategi koping memainkan peran yang lebih kuat. Perbedaan gender dalam relawan lalu lintas cukup mencolok, dengan laki-laki mendominasi bidang ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang petugas tanggap darurat. Temuan ini menyoroti kebutuhan akan sistem dukungan yang peka terhadap trauma, terutama bagi relawan lalu lintas baru, untuk mengurangi risiko *vicarious trauma* dalam peran yang berisiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley-Binge, S., & Cousins, C. (2020). Individual and Organisational Practices Addressing Social Workers' Experiences of Vicarious Trauma. *Practice*, 32(3). <https://doi.org/10.1080/09503153.2019.1620201>
- Atmojo, D., Elfi Quyumi Rahmawati, Fajar Rinawati, & Dwi Rahayu. (2023). Pendampingan Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Relawan Berbasis Metoda Drill And Practice. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 1(2). <https://doi.org/10.53599/Jap.V1i2.154>
- Cosden, M., Sanford, A., Koch, L. M., & Lepore, C. E. (2016). Vicarious Trauma And Vicarious Posttraumatic Growth Among Substance Abuse Treatment Providers. *Substance Abuse*, 37(4). <https://doi.org/10.1080/08897077.2016.1181695>
- Francis, J. E., & Jones, M. (2012). Emergency Service Volunteers: A Comparison Of Age, Motives And Values. *Australian Journal Of Emergency Management*, 27(4).
- Goldstein, J. Z., & Alesbury, H. S. (2021). Self-Reported Levels Of Occupational Stress And Wellness In Forensic Practitioners: Implications For The Education And Training Of The Forensic Workforce. *Journal Of Forensic Sciences*, 66(4). <https://doi.org/10.1111/1556-4029.14699>
- Hendriati, N., Ni'matuzahroh, & Achmat, Z. (2024). The Role Of Burnout And Coping In The Quality Of Life Among Disaster Emergency Volunteers During The Cianjur Earthquake. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104362>
- Herlianita, R., Rohmah, A. I. N., & Pratiwi, I. D. (2020). Pengetahuan Dan Keterampilan Relawan Lalu Lintas Dalam Manajemen Prehospital. *Journal Of Character Education Society*, 3(2614–3666).
- Hernandez-Wolfe, P., Killian, K., Engstrom, D., & Gangsei, D. (2015). Vicarious Resilience, Vicarious Trauma, And Awareness Of Equity In Trauma Work. *Journal Of Humanistic Psychology*, 55(2). <https://doi.org/10.1177/0022167814534322>
- Isobel, S., & Thomas, M. (2022). Vicarious Trauma And Nursing: An Integrative Review. In *International Journal Of Mental Health Nursing* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/Inm.12953>
- Köse, A. (2023). Voluntary Search-And-Rescue Workers' Experiences After Witnessing Trauma In The Earthquake Field. *Opus Toplum Araştırmaları Dergisi*, 20(51). <https://doi.org/10.26466/Opusjsr.1214128>
- Kounenou, K., Kalamatianos, A., Nikoltsiou, P., & Kourmousi, N. (2023). The Interplay Among Empathy, Vicarious Trauma, And Burnout In Greek Mental Health Practitioners. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/Ijerp20043503>

- Larsson, E. M., Mártensson, N. L., & Alexanderson, K. A. E. (2002). First-Aid Training And Bystander Actions At Traffic Crashes-A Population Study. *Prehospital And Disaster Medicine, 17*(3). <https://doi.org/10.1017/S1049023x00000352>
- Leys, C., Kotsou, I., Shankland, R., Firmin, M., Péneau, S., & Fossion, P. (2021). Resilience Predicts Lower Anxiety And Depression And Greater Recovery After A Vicarious Trauma. *International Journal Of Environmental Research And Public Health, 18*(23). <https://doi.org/10.3390/Ijerp182312608>
- Méndez-Fernández, A. B., Aguiar-Fernández, F. J., Lombardero-Posada, X., Murcia-Álvarez, E., & González-Fernández, A. (2022). Vicariously Resilient Or Traumatized Social Workers: Exploring Some Risk And Protective Factors. *British Journal Of Social Work, 52*(2). <https://doi.org/10.1093/Bjsw/Bcab085>
- Mishori, R., Mujawar, I., & Ravi, N. (2014). Self-Reported Vicarious Trauma In Asylum Evaluators: A Preliminary Survey. *Journal Of Immigrant And Minority Health, 16*(6). <https://doi.org/10.1007/S10903-013-9958-6>
- Rowe, C., Ceschi, G., & Boudoukha, A. H. (2022). Trauma Exposure And Mental Health Prevalence Among First Aiders. *Frontiers In Psychology, 13*. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2022.824549>
- Tunç Aksan, A., Gündüz, B., & Yildiz, M. C. (2022). Effect Of Self-Efficacy On Vicarious Trauma And Resiliency In School Counsellors In Turkey. *International Journal For The Advancement Of Counselling, 44*(1). <https://doi.org/10.1007/S10447-021-09459-5>
- Vrklevski, P. L., & Franklin, J. (2008). Vicarious Trauma: The Impact On Solicitors Of Exposure To Traumatic Material. *Traumatology, 14*(1). <https://doi.org/10.1177/1534765607309961>
- WHO. (2018). *Global Status Report On Road Safety 2018*.

Halaman Ini Dikosongkan